

## Hubungan antara *Self-Confidence* dan *Self-Acceptance* Terhadap Konstruksi *Meaning of Life* Siswa *Digital Native*

Fhyna Anggraeni Yuniantika<sup>1a</sup>, Nur. Hidayah<sup>1b\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang, 65144, Lowokwaru  
e-mail: <sup>a</sup>fhyna.anggraeni.2201116@students.um.ac.id, <sup>b</sup>nur.hidayah.fip@um.ac.id.  
\* nur.hidayah.fip@um.ac.id.

---

Received: 1 April 2026; Revised: 10 April 2026; Accepted: 25 April 2026

---

**Abstract:** This study aims to examine the correlation of *Self-Confidence* and *Self-Acceptance* in the Construction of *Meaning of Life* of Digital Native Students. This study uses a quantitative approach with a correlational design. A total of 203 students of SMAN 1 Kepanjen as respondents were determined through a simple random sampling technique. The data collection instruments consisted of questionnaires, all three of which have been tested for validity with a load factor value of  $> 0.50$ . The results showed that the three variables were in the high category, namely *self-confidence* at 74%, *self-acceptance* at 49%, and 49% at the level of *meaning of life*. There was a simultaneous positive and significant relationship to the *meaning of life* at 0.680. The results of the linear regression analysis showed that simultaneously 37% of the *meaning of life* was influenced by *self-confidence* and *self-acceptance*. This finding confirms the importance of strengthening students' *self-confidence*, *self-acceptance*, and *meaning of life* optimally. Suggestions for further research are to 1) develop further, more in-depth studies of *self-confidence*, *self-acceptance*, and *meaning of life* with other influential variables, 2) design appropriate interventions to improve students' *meaning of life*.

**Keywords:** *self-confidence*; *self-acceptance*; *meaning of life*; student digital native

**Abstrakt:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan *self-confidence* dan *self-acceptance* dalam konstruksi *meaning of life* siswa *digital native*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sebanyak 203 siswa SMAN 1 Kepanjen sebagai responden yang ditetapkan melalui teknik *simple random sampling*. Instrumen pengumpulan data terdiri atas kuesioner, ketiganya telah diuji validitas dengan nilai load factor  $> 0,50$ . Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi pearson dan regresi linier berganda dengan bantuan software IBM SPSS Statistics 25 for Windows. Hasil menunjukkan ketiga variabel berada pada kategori tinggi, yaitu *self-confidence* sebesar 74%, *self-acceptance* sebesar 49%, dan 49% pada tingkat *meaning of life*. Terdapat hubungan simultan secara positif dan signifikan terhadap *meaning of life* sebesar 0,680. Hasil analisis regresi linear menunjukkan secara simultan sebesar 37% *meaning of life* dipengaruhi oleh *self-confidence* dan *self-acceptance*. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan *self-confidence*, *self-acceptance* dan *meaning of life* siswa yang optimal. Saran bagi penelitian selanjutnya agar dapat 1) mengembangkan studi lanjutan yang lebih mendalam *self-confidence*, *self-acceptance* dan *meaning of life* dengan variabel berpengaruh yang lain, 2) merancang intervensi yang sesuai untuk peningkatan *meaning of life* siswa.

**Kata Kunci:** *meaning of life*; *self-confidence*; *self-acceptance*; siswa difital native

**How to Cite:** Yuniantika, F. A., & Hidayah, N., (2026). The Relationship between *Self-Confidence* and *Self-Acceptance* on the Construction of *Meaning of Life* of Digital Native Students. *Jurnal Konseling Indonesia*, 11(2), 52-61. <https://doi.org/10.21067/jki.v11i2.14116>

---

Copyright © 2026 (Fhyna Anggraeni Yuniantika, Nur Hidayah)

## Pendahuluan

Generasi *digital native* merupakan seorang individu yang lahir ketika adanya adopsi teknologi digital, isitilah *digital native* sendiri mengacu pada generasi tertentu, predikat ini di berikan kepada anak-anak sudah dewasa yang menggunakan teknologi baik internet, komputer maupun hand phone seluler (Muhammad Fadillah et al., 2022). Sejalan dengan pernyataan tersebut, siswa SMA dapat dikatakan sebagai generasi *digital natives* karena generasi ini lahir berdampingan dengan perkembangan teknologi. Kapan tahun lahir generasi *digital native* ini tidak bisa dikatakan secara pasti. Namun menurut Sukirman (dalam (Akcaiyir et al., 2016) pada artikelnya mengatakan secara pasti bahwa generasi *digital native* lahir setelah tahun 1980.

Pada konteks pendidikan, sesuai dengan pendapat Juliane (dalam Carolina, 2022) yang dihadapi dalam masa kini adalah *siswa digital native* yang merupakan generasi yang lahir dan tumbuh bersama berkembangnya teknologi yang sangat pesat. Perkembangan teknologi digital telah mempengaruhi cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi siswa sebagai *generasi digital native* (Hadi et al., 2025). Generasi yang tumbuh dengan paparan intensif media sosial dan teknologi, membentuk dinamika psikologis yang dapat mengganggu pembentukan identitas diri. *Self-confidence* dan *self-acceptance* menjadi fondasi utama dalam konstruksi *meaning of life*, di mana rendahnya keduanya berkontribusi terhadap krisis eksistensial seperti quarter-life crisis dan rendahnya orientasi masa depan. Penelitian ini mengeksplorasi hubungan ketiganya pada *siswa digital native* untuk mendukung intervensi pendidikan sekolah yang kontekstual pada siswa SMA.

Siswa *digital native* rentan mengalami perubahan identitas akibat perbandingan sosial digital, yang menurunkan *self-acceptance* dan *self-confidence*, sehingga menghambat pencarian makna hidupnya. *Self-confidence* pada siswa *digital native* merujuk pada keyakinan yang dimiliki terhadap kemampuan diri untuk menghadapi tantangan baik secara akademik, sosial, dan eksistensial di era paparan media digital yang intensif. *Self-acceptance* pada siswa *digital native* tertuju pada kemampuan menerima diri secara utuh, menerima kekurangan di tengah tekanan perbandingan sosial virtual yang memicu disintegrasi identitas. Sejalan dengan hal ini, (Setyadewi, 2021) generasi saat ini harus pandai dalam menyikapi perubahan, apabila gagal dalam menemukan orientasi intrinsik ditengah berbagai ketidakpastian perubahan, hal ini dapat menyebabkan kecemasan terhadap kebermaknaan hidup.

Janel Strine-Patterson (2017) mengemukakan bahwa tingkat makna hidup yang lebih tinggi dalam kehidupan dan pekerjaan akan mempengaruhi keterlibatan siswa dikelas dalam melaksanakan proses belajar. Hal ini menyiratkan bahwa makna hidup individu akan mendukung pengembangan siswa dalam memperoleh hasil belajar yang baik. Diperkuat dengan pernyataan (Latifah et al., 2026) didalam dunia pendidikan, makna hidup berfungsi sebagai sumber motivasi intrinsik yang mempengaruhi keaktifan siswa dari segi akademik, ketekunan, dan resiliensi siswa.

Makna hidup (*meaning of life*) siswa akan bergantung pada bagaimana bentuk pemikiran, persepsi, sikap dan perilaku serta keputusan yang diambil (Hidayah et al., 2020). Ketika siswa belum menemukan makna hidup, siswa cenderung melakukan kegagalan dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Dalam konteks pendidikan, makna hidup memiliki peran penting sebagai fondasi motivasi dan arah dalam pengambilan keputusan, terutama terkait perencanaan masa depan dan karir. Siswa yang memiliki makna hidup cenderung lebih tangguh, fokus, dan mampu menentukan arah hidup yang sesuai dengan nilai-nilai personalnya (Latifah et al., 2026).

Ketika siswa memiliki sense of purpose atau panggilan akan makna hidup, mereka berpotensi lebih tangguh menghadapi tantangan, tekanan akademik, maupun dinamika dunia kerja di masa depan.

Penelitian mengenai *self-confidence* dan *self-acceptance* dalam konteks generasi digital semakin relevan dalam lingkungan pendidikan kontemporer. Generasi digital seringkali memiliki ciri-ciri unik yang dipupuk oleh didikan mereka di era digital, yang mengarah pada tantangan dan peluang berbeda dalam perjalanan pendidikan mereka. Studi sebelumnya telah mengeksplorasi hubungan *self-acceptance* dengan *self-confidence* pada mahasiswa fatherless ( $r=0.629$ ,  $p<0.01$ ) (Cyrilla, 2024), kemudian penelitian (Tanesib & Huwae, 2023) *self-acceptance* dengan kebermaknaan hidup pada remaja panti asuhan ( $r=0.423$ ), serta penelitian (Latifah et al., 2026) *self-concept* dengan meaning of life pada Gen Z ( $r=0.741$ ), namun belum ada yang mengintegrasikan ketiganya secara simultan pada siswa SMA *digital native* di Indonesia.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pengintegrasian variabel *self-confidence* dan *self-acceptance* dalam satu model analisis untuk mengkaji kontribusi simultan keduanya terhadap meaning of life pada siswa SMA sebagai generasi digital native. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menguji variabel secara terpisah, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai dinamika psikologis siswa dalam menemukan makna hidup di tengah perkembangan teknologi yang pesat. Penelitian ini mengisi kekosongan dengan konteks siswa lokal sekolah menengah (bukan hanya yang memiliki kriteria tertentu), menyediakan dasar intervensi konseling berbasis digital untuk mencegah *meaningless* sejak usia sekolah menengah. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pada implikasi praktis hasil penelitian dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling berbasis kebutuhan generasi digital, sehingga tidak hanya berkontribusi secara teoritis tetapi juga aplikatif dalam membantu siswa mengaktualisasikan dirinya secara optimal.

### Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasi yang bertujuan agar dapat menganalisis dan mengetahui hubungan *self-confidence* dan *self-acceptance* terhadap *meaning of life* siswa SMA. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu *self-confidence* (X1), *self-acceptance* (X2) sebagai variabel independen, dan *meaning of life* (Y) sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 1 Kapanjen. Sampel penelitian berjumlah 203 siswa dari total 412 siswa yang ditentukan dengan menggunakan teknik random sampling menggunakan rumus slovin. Sugiyono (2019) Rumus Slovin dipakai dalam menetapkan ukuran sampel dari suatu populasi yang sudah terlihat pasti jumlahnya.

Penelitian menggunakan tiga instrumen angket sebagai alat ukur untuk memperoleh data dari tiap variabel. Ketiga variabel telah diuji Angket *self-confidence* (X1) mengadaptasi instrumen yang dikembangkan oleh (Nabila Rasendriya, 2024), terdiri dari 28 butir yang mengukur kepercayaan diri batin, dan kepercayaan diri lahir. Angket ini telah diuji validitas dan reliabilitas pada sampel uji coba sejumlah 132 siswa. Uji validitas ketiga variabel menunjukkan nilai  $> 0,50$  sehingga dinyatakan valid, sementara untuk beberapa item dengan nilai  $< 0,50$  dieliminasi. Uji reliabilitas angket *self-confidence* menunjukkan nilai *Cronbach Alphas's* sebesar 0.914 (sangat tinggi). Angket *self-acceptance* (X2) mengadaptasi dari instrumen penerimaan diri yang dirancang oleh (Legistini et al., 2020) berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Sheerer, terdiri dari 30 butir yang mengukur tujuh indikator: merasa setara dengan orang lain, percaya pada kemampuan diri, bertanggung jawab, mengembangkan diri,

berpendirian, menyadari keterbatasan diri, dan menerima sifat manusia Angket *self-acceptance* telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada sampel uji coba sejumlah 132 siswa yang menghasilkan *Cronbach Alpha's* sebesar 0,873 (sangat tinggi). Angket *meaning of life (Y)* terdiri dari 10 butir pertanyaan berdasarkan *Meaning in Life Questionnaire (MLQ)* yang dikembangkan oleh Stegger et al. (2006) terdiri dari *presence*, dan *search*. Angket ini telah diuji validitas dan reliabilitas pada sampel uji coba sejumlah 132 siswa, menghasilkan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,810 (sangat tinggi).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu 1) tahap persiapan, mencakup kegiatan penyusunan instrumen, validasi isi instrumen, dan uji coba instrumen; 2) tahap pelaksanaan, pengisian *form* kesediaan responden, penyebaran kuisisioner berbasis *Google Formulir* kepada seluruh sampel penelitian dalam rentang waktu yang ditentukan; dan 3) tahap akhir, yang terdiri dari penutupan kuisisioner, tabulasi data, dan analisis data. Proses analisis data dilakukan menggunakan statistik IBM SPSS *Statistics 25*. Uji prasyarat mencakup proses uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis meliputi uji korelasi pearson, uji regresi linier berganda untuk mengetahui keeratan hubungan antar variabel.

### Hasil

Proses analisis data diawali dengan melakukan analisis statistik deskriptif pada data yang telah terkumpul dari 203 siswa. Hipotesis penelitian ini adalah *self-confidence* dan *self acceptance* memiliki hubungan yang signifikan terhadap *meaning of life*. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif**

<i>Variabel</i>	<i>MI</i>	<i>MAX</i>	<i>Kategori</i>	<i>Rentang</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Presentase</i>
<i>Self-Confidence (X1)</i>	23	92	Tinggi	66-92	150	74%
			Sedang	39-65	43	21%
			Rendah	23-38	10	5%
<i>Self-Acceptance (X2)</i>	27	108	Tinggi	85-108	100	49%
			Sedang	60-84	99	48%
			Rendah	27-59	4	3%
<i>Meaning of Life (Y)</i>	10	40	Tinggi	31-40	100	49%
			Sedang	21-30	92	45%
			Rendah	10-20	11	6%

Berdasarkan hasil yang diperoleh, tingkat *meaning of life* siswa kelas XI SMAN 1 Kepanjen berada pada kategori tinggi yaitu 49%, sedangkan 45% berada pada kategori sedang dan 6% lainnya pada kategori rendah. Tingkat kepercayaan diri siswa juga cenderung pada kategori tinggi sebanyak 74%,

21% pada kategori sedang, dan 5% pada kategori rendah. Penerimaan diri siswa tergolong pada kategori tinggi dengan 49%, kategori sedang pada 48%, dan kategori rendah pada 4%. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum siswa kelas XI SMAN 1 Kapanjen telah memiliki *meaning of life*, kepercayaan diri dan penerimaan diri yang baik.

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov terhadap residual diperoleh nilai signifikansi 0,200 ( $> 0,05$ ), maka dengan begitu residual regresi dinyatakan berdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi, peroleh dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Uji Normalitas**

Variabel	N	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kriteria	Kesimpulan
Residual regresi	203	0,200	Sig. $> 0,05$	Berdistribusi normal

Hasil uji linearitas menunjukkan linearitas hubungan antara *meaning of life* dan penerimaan diri ( $p$  deviation from linearity = 0,286), demikian pula berlaku pada hubungan antara kepercayaan diri dan penerimaan diri ( $p$  deviation from linearity = 0,071), yang berarti data menunjukkan hubungan yang linier ( $>0,05$ ), sesuai yang disajikan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3. Uji Linearitas**

Variabel		Nilai Sig. Deviation from Linearity	Kesimpulan
Independen	Dependen		
<i>Self-confidence</i> (X1)	<i>Meaning of Life</i> (Y)	0,286	Hubungan Linier
<i>Self-acceptance</i> (X2)		0,071	Hubungan Linier

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas antar prediktor berdasarkan nilai tolerance untuk kedua prediktor sebesar 0,603 ( $>0,10$ ) dan VIF sebesar 1,659 ( $<10$ ). Kemudian, uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa penelitian ini bebas dari permasalahan heteroskedastisitas berdasarkan regresi antara nilai absolut residual terhadap variabel independen dengan nilai 0,163 untuk *self-confidence* dan 0,205 untuk *self-acceptance* ( $>0,05$ ).

**Tabel 4. Uji Korelasi Pearson**

Hubungan Variabel	r Pearson	Sig. (2-tailed)	N	Kekuatan Hubungan	Kesimpulan
<i>Self Confidence</i> (X1) – <i>Meaning of Life</i> (Y)	0,567	0,000	203	Sedang	Signifikan
<i>Self Acceptance</i> (X2) – <i>Meaning of Life</i> (Y)	0,560	0,000	203	Sedang	Signifikan
<i>Self Confidence</i> (X1) – <i>Self Acceptance</i> (X2)	0,706	0,000	203	Kuat	Signifikan

Korelasi positif yang bermakna menjelaskan bahwa hubungan antara *self-confidence* terhadap *meaning of life*, dengan koefisien korelasi  $r = 0,567$ , dan begitu pula berlaku dalam hubungan *self-acceptance* terhadap *meaning of life* yang memiliki koefisien korelasi  $r = 0,560$ . *Self-confidence* dan *self-acceptance* memiliki hubungan signifikan dengan koefisien korelasi  $r = 0,706$ , begitupula berlaku dalam hubungan antara *self-confidence*, *self-acceptance* dan *meaning of life*. Temuan ini menunjukkan bahwa bagaimana tingginya *self-confidence*, *self-acceptance* membuat *meaning of life* yang dimiliki semakin optimal.

**Tabel Uji 5. Regresi Linier Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	Constant	7,965	2,143		3,717	0,000
	<i>Self-confidence</i>	0,194	0,037	0,375	5,207	0,000
	<i>Self-acceptane</i>	0,109	0,026	0,304	4,224	0,000

Hasil analisis uji regresi linear berganda dengan dasar pengambilan keputusan membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas ( $\text{sig} < 0,05$ ), dan  $t$  hitung dengan  $t$  tabel ( $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ). Diketahui bahwa nilai signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ), serta nilai  $t$  hitung untuk variabel  $x_1$  sebesar 5,207 ( $> t \text{ tabel}$ ) dan untuk variabel  $x_2$  sebesar 4,224 ( $> t \text{ tabel}$ ). Maka dapat diartikan bahwa variabel *self-confidence* dan *self-acceptance* berpengaruh terhadap variabel *meaning of life*.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, ketiga variabel yang diuji menunjukkan adanya hubungan antar variabel secara positif dan signifikan. Kepercayaan diri dan penerimaan diri memengaruhi makna hidup siswa *digital native* karena kepercayaan diri menjadi pondasi kekuatan untuk mewujudkan tujuan melalui keputusan dan tindakan nyata di era digital yang penuh distraksi, sedangkan penerimaan diri mengurangi konflik internal akibat perbandingan sosial media yang membuat siswa lebih fokus terhadap potensi dan aktualisasi dirinya.

Kepercayaan diri (*self-confidence*) merupakan modal dasar seseorang untuk mencapai aktualisasi dirinya (Nabilah Rahadatul Aisy & Rahmat Hidayat, 2023). Oleh karena itu, tingkat kepercayaan diri siswa merupakan suatu hal penting dalam pembelajaran, karena dapat membantu siswa mencapai tugas perkembangannya dengan baik, dan mampu mencapai keinginannya Fatiah & Iffah (2024). Lauster (dalam Puspitasari et al., 2022) kepercayaan diri dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal yaitu konsep diri; harga diri; kondisi fisik; pengalaman hidup dan faktor eksternal yaitu pendidikan; lingkungan. Berkaitan dengan *digital natives*, media sosial terus menyuguhkan siswa dengan standar sempurna yang susah dicapai, dengan adanya *self-confidence* siswa mampu menyaring dan fokus pada tujuan makna hidup yang lebih positif.

Penerimaan diri (*self acceptance*) menurut (Hurlock, 1974) adalah sebagai “*the degree to which an individual having considered his personal characteristics, is able and willing to live with them*” yaitu derajat dimana seseorang telah mempertimbangan karakteristik personalnya, merasa mampu serta

bersedia hidup dengan karakteristik tersebut. Siswa yang mampu menerima dirinya dengan baik akan menunjukkan prestasi akademik yang tinggi, sebaliknya siswa yang menolak penerimaan dirinya akan berdampak buruk pada bidang akademiknya (Parwati & Sugiharto, 2022). Hal ini juga berlaku dalam generasi yang serba digital, siswa tidak akan terlalu terpacu dengan apa yang dilihat dalam dunia digital, namun berfokus pada bagaimana dirinya berkembang, menerima segala kekurangan dan kelebihan dan menjadikan sebagai potensi berkembang untuk menemukan makna hidup yang optimal.

Berdasarkan penelitian terdahulu, menunjukkan temuan bahwa dalam mengoptimalkan perkembangan aktualisasi diri siswa maka diperlukan pemahaman tentang *meaning of life* yang dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek. Salah satunya yaitu kepercayaan diri yang menjadi suatu aspek berharga dalam kehidupan individu karena dengan adanya kepercayaan diri individu akan dengan mudah mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki (Roni Bagus Setiyawan et al., 2023). Aspek selanjutnya yaitu penerimaan diri, diperlukan adanya penerimaan diri yang agar siswa tidak cenderung terjebak dalam konflik internal akibat perbandingan dengan sesuatu yang nampak di media sosial yang menghambat pencarian *presense* dan *search* dari *meaning of life*. Penelitian (Dwiyono et al., 2022) menunjukkan adanya penerimaan diri siswa yang rendah dengan berbagai gejala. Hal ini menunjukkan bahwa *self-confidence* dan *self-acceptance* merupakan konstruk penting dalam pembentukan *meaning of life* bagi para siswa ini, khususnya mengingat keterlibatan mereka dengan lingkungan pembelajaran dan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bagaimana kepercayaan diri dan penerimaan diri berhubungan terhadap *meaning of life* siswa.

Berdasarkan hasil pengujian ketiga variabel penelitian secara simultan, menunjukkan bahwa *self-confidence* dan *self-acceptance* menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap *meaning of life* sebesar 37%. Dengan begitu, temuan *self-confidence* dan *self-acceptance* terhadap *meaning of life* menunjukkan hubungan positif dan signifikan pada siswa kelas XI SMAN 1 Kepanjen. Hal ini turut diperkuat oleh gambaran siswa dalam melakukan kegiatan pribadi-sosial seperti interaksi serta belajarnya. Artinya, ketika siswa kelas XI SMAN 1 Kepanjen telah memiliki kepercayaan diri dan penerimaan diri yang tinggi, maka semakin tinggi pula makna hidup yang dimiliki sehingga tidak akan terhambat dalam pengembangan potensi diri dan lebih mudah dalam aktualisasi dirinya sehingga mencapai kebahagiaan individu dengan baik.

Hipotesis penelitian ini telah terpenuhi dengan dilakukannya uji korelasi pearson untuk menganalisis hubungan antara variabel *self-confidence* (X1) dengan *meaning of life* (Y), dan juga *self-acceptance* (X2) dan *meaning of life* (Y) yang menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-confidence* terhadap *meaning of life* sebesar 0,567. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-acceptance* dan *meaning of life* sebesar 0,560. Kemudian secara simultan, dilakukan uji regresi berganda untuk mengetahui hubungan variabel *self-confidence* (X1) dan *self-acceptance* (X2) terhadap *meaning of life* (Y) menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap penerimaan diri sebesar 37%. Temuan ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antar variabel juga secara simultan.

Meskipun belum banyak yang penelitian yang mengkaji secara langsung *self-confidence*, *self-acceptance* dan *meaning of life* siswa secara bersamaan, terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan ketika siswa memiliki *self-confidence* dan *self-acceptance* yang rendah akan berpengaruh terhadap aktualisasi dan konsep diri yang merupakan bagian dari peningkatan *meaning of life*. Temuan ini selaras dengan penelitian Eliza, 2019 (dalam Syifa Asha Umarta, 2023) bahwa siswa memiliki kepercayaan diri yang lebih besar ketika mereka memiliki konsep diri yang lebih tinggi, dan

sebaliknya, siswa memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah ketika mereka memiliki konsep diri yang lebih rendah. Penelitian (Elpas, 2024) menyebutkan hasil (1) penerimaan diri siswa SMAN 1 Ampek Angkek secara umum berada dalam kategori baik (71,58%), (2) aspek menghargai sikap positif juga tergolong baik (66,67%), (3) aspek menanggapi kejadian negatif berada dalam kategori baik (63,86%). Selanjutnya, Salah satu penelitian menemukan bahwa hubungan antara penerimaan diri dan keberadaan makna serta hubungan antara penerimaan diri dan pencarian makna berbeda satu sama lain (Zhou dan Xu, 2019 (dalam Rahmania et al., 2021) yang membuktikan diperlukan adanya eksplorasi lebih lanjut.

Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah, khususnya guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran yang penting dalam menciptakan makna hidup siswa yang positif didasarkan pada tingkat *self-confidence* dan *self-acceptance* siswa. Guru BK dapat merancang layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada pengembangan aspek pribadi-sosial siswa, sehingga siswa mampu mengembangkan dan menemukan *meaning of life* secara positif dan optimal. Selain itu, guru BK juga diharapkan dapat memberikan intervensi dan merancang intervensi yang sesuai untuk peningkatan *meanig of life* siswa. Sejalan dengan (Cahaya et al., 2025) Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak hanya bertujuan untuk membekali siswa dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kepribadian, karakter, dan keterampilan yang esensial dalam kehidupan mereka.

Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dipahami melalui perspektif psikologi perkembangan remaja yang menekankan pentingnya integrasi antara aspek kognitif, emosional, dan sosial dalam pembentukan identitas diri. Pada fase remaja, siswa sedang berada dalam proses pencarian jati diri yang erat kaitannya dengan bagaimana mereka memandang dan menerima dirinya sendiri. Ketika *self-confidence* dan *self-acceptance* berkembang secara optimal, siswa tidak hanya mampu menghadapi tantangan akademik dan sosial dengan lebih adaptif, tetapi juga memiliki landasan psikologis yang kuat untuk membangun tujuan hidup yang bermakna. Sebaliknya, rendahnya kedua aspek tersebut dapat menimbulkan keraguan diri, kebingungan identitas, serta kesulitan dalam menemukan arah hidup. Oleh karena itu, keberadaan *self-confidence* dan *self-acceptance* bukan hanya berperan sebagai faktor pendukung, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam membantu siswa mengonstruksi *meaning of life* secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *self-confidence* dan *self-acceptance* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *meaning of life* siswa digital native di SMAN 1 Kepanjen. Mayoritas siswa menunjukkan berada pada kategori tinggi, baik dalam *self-confidence*, *self-acceptance* maupun *meaning of life*. Dapat disimpulkan bahwa tingginya kepercayaan diri dan penerimaan diri memiliki peran penting dalam mencapai makna hidup siswa, namun juga terdapat faktor lain yang mempengaruhi *meaning of life*. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari guru BK untuk mengembangkan aspek yang terkait dengan makna hidup agar siswa dapat merancang makna hidup untuk mempersiapkan arah hidupnya sejak awal dan dapat memenuhi tujuan hidup secara keseluruhan. Serta untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat mengeksplorasi rancangan penelitian yang berbeda dari penelitian ini, seperti menggunakan *mixed methods research* atau mengembangkan program layanan pribadi-sosial yang dirancang khusus untuk meningkatkan *self-confidence*, *self-acceptance* dan *meaning of life* siswa *digital native*.

**Referensi**

- Akcayir, M., Akcayir, G., & Dundar, H. (2016). *What makes you a digital native? Is it enough to be born after 1980?*
- Carolina, Y. D. (2022). Augmented Reality sebagai Media Pembelajaran Interaktif 3D untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Digital Native. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(1), 10–16.
- Cyrilla, A. Z. (2024). *HUBUNGAN TINGKAT SELF ACCEPTANCE DENGAN SELF CONFIDENCE PADA MAHASISWA PEREMPUAN FATHERLESS UIN MALANG*.
- Dwiyono, Hanim, Arbianti, Saputra, Y., Zaenab, Febry, . Galih Yudha. (2022). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Realitas Terhadap Penerimaan Diri (self-acceptance) siswa kelas XI SMA Negeri Samarinda. *Vol.17 No.5*(ISSN No. 1978-3787).
- Fatihah, I. A. A., & Iffah, L. (2024). Tingkat Percaya Diri Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Semarang. *TERAPUTIK Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1).
- Hadi, A., Pitriani, L., & Nugraha, R. (2025). *PENDIDIKAN AKHLAK GENERASI DIGITAL NATIVE: KAJIAN INDIKATOR, TANTANGAN, DAN SOLUSI PEMBELAJARAN*. 6(2).
- Hidayah, N., Hanafi, H., Ramli, M., & Rofiqoh. (2020). Student's Meaning of Life Based on Resilience in New Normal Era: *Proceedings of the 1 St International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2020)*. 1st International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2020), Malang, Indonesia.
- Hurlock, E. B. (1974). *Personality Development*. New Delhi: McGraw Hill. Inc.
- Janel Strine-Patterson, H. (2017). The impact of student leadership engagement on meaning in life and work during college. *James Madison University*. <https://commons.lib.jmu.edu/diss201019/161>
- Latifah, A. M., Imani, A. A., Putra, M. A., & Wulandari, A. (2026). *Sangkan Paraning Dumadi: Penguatan Meaning of Life pada Generasi Z melalui Intervensi Berbasis Kearifan Lokal*.
- Muhammad Fadillah, Aulia Nurbaqis, & Lia Agustina. (2022). PENGARUH KONTEN DIGITAL TERHADAP GENERASI Z DALAM PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DAN DIGITAL NATIVE DI KOTA TANJUNGPINANG. *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(2), 01–11. <https://doi.org/10.55606/ay.v4i2.29>
- Legistini, yta, Flurentin, E., & Ramli, M. (2020). Hubungan Antara Konsep Diri dan Interaksi Sosial dengan Penerimaan Diri Siswa di SMA Negeri 10 Malang. <https://Repository.Um.Ac.Id/202799/>
- Nabilah Rahadatul Aisy, R., & Rahmat Hidayat, D. (2023). Pengaruh Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Di Kota Bekasi. *Jurnal Syntax Fusion*, 3(11), 1198–1
- Parwati, N., & Sugiharto, D. Y. P. (2022). Hubungan Kontrol Diri dan Pengalaman Mengikuti Konseling Kelompok terhadap Penerimaan Diri Siswa. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2).
- Puspitasari, R., Basori, M., & Andri Aka, K. (2022). Studi Kasus Rasa Kurang Percaya Diri Siswa Kelas Tinggi SDN 3 Tanjungtani Pada Saat Menyampaikan Argumennya Di Kelas dan Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 325–335.
- Putri, V. N., Ildil, I., Yusri, Y., & Yendi, F. M. (2020). Profil Kebermaknaan Hidup Siswa Membolos. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(2), 126–135.
- Rahmania, F. A., Hizbullah, K., Anisa, S. N., & Wahyuningsih, H. (2021). *Pengaruh Pemaafan dan Penerimaan Diri terhadap Makna Hidup pada Individu Dewasa Awal yang Memiliki Orang Tua Bercerai*. 1(1).
- Rahmawati, D., Lumakto, G., & Danial Kesa, D. (2020). Generasi Digital Natives dalam Praktik Konsumsi Berita di Lingkungan Digital. *Communications*, 2(2), 74–98. Sugiyono, Prof. D. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITAI, KUALITATIF, DAN R&D*. PENERBIT ALFABETA BANDUNG.



- Setyadewi, T. P. (2021). *HUBUNGAN KONSEP DIRI (SELF CONCEPT) DENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA GENERASI Z (GENERASI NET) DI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.*
- Tanesib, M. W., & Huwae, A. (2023). PENERIMAAN DIRI DAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN SALATIGA. *MOTIVA: JURNAL PSIKOLOGI*, 6(2), 119.
- Zhafira, A., & Indiati, W. (2022). PERAN MEDIASI MAKNA HIDUP PADA PENGARUH PSYCHOLOGICAL HARDINESS TERHADAP ADAPTABILITAS KARIER SISWA SMK DI INDONESIA. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(02), 42–58.
- Zola, N., Ifdil, I., Febriani, R. D., Handayani, P. G., Hanan, A., & Putri, S. Z. (2023). Memahami makna hidup siswa dari keluarga broken home: Wawasan gender, urutan kelahiran, dan penggunaan internet. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 11(2), 51.